Jurnal Kolaboratif Sains, Volume 8 No. 10, Oktober 2025, 6350-6357

Jurnal Kolaboratif Sains e-ISSN : 2623-2022

Homepage Journal: https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS

Analisis Pemahaman Generasi Z dalam Penggunaan Alat Pemadam Api Ringan (APAR) Pada Situasi Kebakaran dan Faktor yang Berhubungan

Analysis of Generation Z's Understanding of The Use of Light Fire Extinguishers (APAR) in Fire Situations and Related Factors

Meza Risky Sugiantoro[1*], Imron[2], Samat NR[3]
[1]Universitas Indo Global Mandiri, 202124028@students.uigm.ac.id
[2]Universitas Indo Global Mandiri, Imronk3@uigm.ac.id
[3]Universitas Indo Global Mandiri, samat@uigm.ac.id
***Corresponding Author: E-mail:** 202124028@students.uigm.ac.id

Artikel Penelitian

Article History:
Received: 12 Aug, 2025
Revised: 12 Oct, 2025
Accepted: 13 Oct, 2025

Kata Kunci:
APAR
Generasi Z
Kebakaran
Pemahaman

Keywords:
APAR
Generation Z
Fire
Understanding

DOI: 10.56338/jks.v8i10.8824

ABSTRAK

Penelitian terdiri ini dari individu yang bertujuan untuk menganalisis tingkat pemahaman Generasi Z terhadap penggunaan Alat Pemadam Api Ringan (APAR) serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhinya. Generasi Z sebagai kelompok usia produktif memiliki karakteristik yang unik dalam hal gaya belajar dan persepsi risiko terhadap bahaya kebakaran. Penelitian ini dilakukan secara kuantitatif dengan responden sebanyak 100 pekerja Generasi Z di Stasiun Polrestabes dan Ampera Kota Palembang. Data yang dikumpulkan melalui observasi langsung dan penyebaran kuesioner yang mencakup aspek pengetahuan, pelatihan, sikap serta motivasi terhadap penggunaan APAR. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman responden masih bervariasi, dengan sebagian besar responden memiliki tingkat pemahaman sedang hingga rendah. Faktor yang paling berpengaruh terhadap penggunaan APAR adalah keterlibatan dalam pelatihan langsung dan pengalaman praktis menggunakan APAR. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan edukatif yang kontekstual dan berkesinambungan, serta dukungan infrastruktur keselamatan seperti ketersediaan APAR dalam kondisi siap pakai. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa peningkatan pengetahuan dan pelatihan rutin yang disesuaikan dengan karakteristik Generasi Z dapat secara signifikan meningkatkan kesiapsiagaan dan efektivitas dalam menghadapi risiko kebakaran. Kebakaran merupakan salah satu ancaman yang dapat terjadi kapan saja, baik di lingkungan kerja maupun tempat umum. Salah satu pencegahan dini yang efektif adalah Alat Pemadam Api Ringan (APAR).

ABSTRACT

This study aims to analyze the level of understanding of Generation Z regarding the use of Light Fire Extinguishers (APAR) and identify the factors that influence it. Generation Z as a productive age group has unique characteristics in terms of learning style and risk perception towards fire hazards. This study was conducted quantitatively descriptively with Generation Z worker respondents at the Palembang City Police Station. Data collected through direct observation and distribution of questionnaires covering aspects of knowledge, training, attitudes and motivation towards the use of fire extinguisher. The results of the study showed that the level of understanding of respondents still varied, with most respondents having a moderate to low level of understanding. The most influential factors on the use of fire extinguisher were involvement in direct training and practical experience using fire extinguisher. This study emphasizes the importance of a contextual and continuous educational approach, as well as support for safety infrastructure such as the availability of fire extinguisher in ready-to-use conditions. The conclusion of this study is that increasing knowledge and routine training tailored to the characteristics of Generation Z can significantly increase preparedness and effectiveness in dealing with fire risks. Fires represent a persistent threat in both workplace and public settings, with potentially devastating consequences. One of the most critical tools for early response and containment is the Light Fire Extinguisher.

PENDAHULUAN

Generasi Z (Gen Z), yaitu individu yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, merupakan generasi yang tumbuh dalam era digital dengan keterpaparan tinggi terhadap teknologi, internet, dan media sosial. Mereka menjadi generasi pertama yang benar-benar menyatu dengan dunia digital dalam kehidupan sehari-hari, di mana informasi dapat diakses dengan cepat dan mudah. Teknologi tidak hanya menjadi alat bantu, melainkan juga membentuk cara berpikir, berkomunikasi, dan belajar. Hal ini menjadikan Gen Z memiliki karakteristik khas seperti multitasking, berpikir kritis, serta berorientasi pada nilai-nilai sosial dan lingkungan. (McKinsey & Company, 2024) mencatat bahwa Gen Z sangat menjunjung tinggi orisinalitas dan inklusivitas serta lebih menghargai keberagaman dibandingkan generasi sebelumnya. Identitas bagi mereka bersifat dinamis, tidak kaku, dan sering kali tercermin melalui personal branding di media sosial.

Dalam konteks Indonesia, Gen Z memegang peranan penting secara demografis. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2023 dalam (Rainer, 2023) menyatakan bahwa jumlah Gen Z di Indonesia mencapai lebih dari 74 juta jiwa atau sekitar 27,94% dari total populasi nasional. Dengan proporsi sebesar itu, mereka menjadi kekuatan sosial, ekonomi, dan budaya yang berpengaruh terhadap arah perubahan masyarakat. Menurut Harvard Business Review pada tahun 2022 dalam (Poswolsky, 2022), menjelaskan bahwa Gen Z merupakan generasi paling vokal dalam memperjuangkan keseimbangan hidup dan pekerjaan serta perhatian terhadap kesehatan mental. Dalam dunia kerja, mereka lebih memilih fleksibilitas, efisiensi, dan pekerjaan yang memiliki makna sesuai nilai pribadi. Tren meningkatnya minat terhadap pekerjaan lepas (*freelance*), *remote work*, dan wirausaha digital menjadi bukti bahwa generasi ini beradaptasi dengan pola kerja yang lebih mandiri dan berbasis teknologi. Sejalan dengan laporan *Future of Jobs Report* dari (Forum, 2023) menyatakan bahwa sekitar 50% pekerjaan akan menuntut keterampilan digital menengah hingga tinggi dalam satu dekade mendatang. Gen Z, yang relatif lebih akrab dengan teknologi, memiliki keunggulan dalam memasuki pasar kerja tersebut. Namun, mereka juga menghadapi tantangan seperti ketidakpastian kerja, tekanan sosial dari media digital, dan kebutuhan akan literasi digital yang lebih dalam

Kemajuan teknologi juga berpengaruh terhadap perilaku Gen Z dalam bidang transportasi publik. Di Indonesia, Palembang menjadi kota pertama yang mengoperasikan sistem *Light Rail Transit* (LRT) sejak 2018. Kehadiran LRT tidak hanya menjadi simbol kemajuan infrastruktur perkotaan, tetapi juga menarik perhatian masyarakat muda, terutama Gen Z, karena dinilai lebih efisien dan ramah lingkungan. Namun, di balik kemajuan tersebut, muncul tantangan terkait aspek keselamatan, terutama potensi kebakaran di area publik seperti stasiun LRT. Insiden kebakaran di fasilitas umum dapat disebabkan oleh korsleting listrik, kelalaian pengguna, atau kurangnya pemeliharaan fasilitas pencegah kebakaran. Berdasarkan teori sistem sosio-teknis (Emery & Trist, 1960) infrastruktur publik seperti LRT merupakan sistem kompleks yang terdiri dari aspek teknis (mesin, listrik, jaringan) dan aspek sosial (pengguna, petugas, kebijakan). Gangguan pada salah satu aspek dapat memicu kegagalan sistem secara menyeluruh. Oleh karena itu, kesadaran dan kesiapsiagaan terhadap bahaya kebakaran menjadi bagian penting dalam menjaga keamanan fasilitas publik.

Alat Pemadam Api Ringan (APAR) merupakan sarana utama dalam penanganan awal kebakaran yang wajib tersedia dan dipahami penggunaannya oleh seluruh individu, termasuk Gen Z yang banyak beraktivitas di lingkungan kerja dan pendidikan. Namun, tingkat pemahaman generasi ini terhadap penggunaan APAR masih belum banyak diteliti. Padahal, kemampuan menggunakan APAR dengan benar dapat menjadi faktor penentu dalam meminimalkan risiko kebakaran di tempat kerja. Faktor-faktor seperti tingkat pengetahuan, pengalaman, lingkungan kerja, dan pelatihan keselamatan diduga memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis tingkat pemahaman Generasi Z terhadap penggunaan APAR serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi

kemampuan mereka dalam menghadapi situasi kebakaran. Penelitian ini berfokus pada pengguna dan pekerja di lingkungan Stasiun LRT Polrestabes dan Stasiun Ampera Kota Palembang, dua lokasi dengan intensitas aktivitas tinggi dari kalangan muda dan masyarakat urban. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman Generasi Z terhadap penggunaan APAR, mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh, serta menganalisis hubungan antara faktor-faktor tersebut dengan tingkat kesiapsiagaan dalam menghadapi kebakaran.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini dapat menjadi kontribusi dalam pengembangan kajian keselamatan dan kesehatan kerja (K3), khususnya yang berkaitan dengan perilaku dan kesiapsiagaan generasi muda terhadap situasi darurat. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi lembaga pendidikan dan instansi terkait untuk menyusun program pelatihan penggunaan APAR yang lebih efektif bagi Generasi Z, serta meningkatkan kesadaran masyarakat umum terhadap pentingnya keterampilan dasar dalam pencegahan dan penanganan kebakaran.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei melalui penyebaran kuesioner dan observasi langsung di lapangan. Subjek penelitian terdiri dari ahli K3 sebagai informan kunci, karyawan dan petugas operasional sebagai informan utama, serta manajer stasiun sebagai informan pendukung. Pengumpulan data dilakukan pada 7 Mei 2025 di Stasiun LRT Polrestabes dan Stasiun Ampera Kota Palembang. Fokus utama penelitian ini adalah mengukur tingkat pemahaman Generasi Z terhadap penggunaan APAR serta mengidentifikasi hubungan antara faktor-faktor pengetahuan, pelatihan, dan lingkungan kerja terhadap kesiapsiagaan mereka dalam menghadapi potensi kebakaran di lingkungan transportasi publik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk melihat hubungan sebab-akibat antara faktor pengetahuan, pelatihan, sikap, dan motivasi terhadap tingkat pemahaman Generasi Z dalam penggunaan Alat Pemadam Api Ringan (APAR) di Stasiun LRT Polrestabes dan Stasiun Ampera Kota Palembang. Pendekatan kuantitatif dipilih karena dapat menghasilkan data objektif dan terukur (RAMADHAN, n.d.).

Metode yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik variabel, sedangkan bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel dengan uji Chi-Square (χ^2) pada taraf signifikansi 0,05. Jika nilai $p < 0,05$ berarti terdapat hubungan yang signifikan, sedangkan jika $p > 0,05$ maka hubungan tidak signifikan.

Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada pekerja Generasi Z di dua lokasi penelitian. Kuesioner berisi pertanyaan tentang tingkat pengetahuan, pelatihan, sikap, motivasi, serta pemahaman dalam penggunaan APAR. Jawaban responden dikategorikan dalam skala ordinal dengan klasifikasi tinggi dan rendah.

Populasi penelitian adalah seluruh pekerja Generasi Z berusia 20–29 tahun di dua stasiun dengan jumlah 100 responden. Sampel diambil menggunakan teknik random sampling agar hasil penelitian representatif dan meminimalkan bias.

Kriteria inklusi yaitu pekerja lapangan yang telah bekerja minimal 3 bulan, berisiko tinggi terhadap kebakaran, berusia 20–29 tahun, dan bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi yaitu pekerja tidak aktif, cuti, mengalami gangguan kesehatan, atau tidak mengisi kuesioner secara lengkap.

Instrumen utama penelitian adalah kuesioner, sedangkan alat bantu analisis menggunakan SPSS atau Microsoft Excel. Data sekunder diperoleh dari jurnal dan sumber pustaka yang relevan untuk memperkuat hasil penelitian.

Analisis dilakukan secara deskriptif dan inferensial untuk mengetahui pola hubungan antar variabel. Hasilnya diharapkan dapat menggambarkan seberapa besar tingkat pemahaman Generasi Z dalam menggunakan APAR serta faktor yang paling berpengaruh terhadap peningkatan kesadaran keselamatan kerja di lingkungan berisiko kebakaran.

HASIL

Gambaran Umum Lokasi

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Palembang, dengan lokasi utama berada di Stasiun LRT Polrestabes dan Stasiun Ampera Palembang. Kedua stasiun ini merupakan titik penting dalam jaringan transportasi LRT (*Light Rail Transit*) yang menghubungkan kawasan strategis di Kota Palembang. Lokasi tersebut dipilih karena memiliki intensitas aktivitas pengguna yang tinggi serta menjadi bagian dari fasilitas publik yang menerapkan standar keselamatan kerja, termasuk penggunaan Alat Pemadam Api Ringan (APAR). Kondisi lingkungan kerja di stasiun ini memberikan gambaran nyata terhadap penerapan prosedur keselamatan, tingkat pemahaman karyawan, serta efektivitas pelatihan yang diberikan.

Karakteristik Data

Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik responden mencakup usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, dan lama kerja. Berdasarkan usia, responden berada pada rentang 23–25 tahun, dengan kelompok usia 24 tahun mendominasi sebanyak 28%, diikuti 23 tahun (24%) dan 25 tahun (19%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden termasuk dalam kelompok usia produktif awal, di mana kemampuan adaptasi terhadap lingkungan kerja masih tinggi namun pengalaman kerja masih terus berkembang. Kondisi ini memengaruhi tingkat pemahaman terhadap prosedur keselamatan dan penggunaan APAR di tempat kerja.

Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki (68%), sedangkan perempuan sebanyak 32%. Perbandingan ini menunjukkan bahwa pekerjaan di lokasi penelitian lebih banyak melibatkan tenaga kerja laki-laki yang umumnya memiliki tanggung jawab langsung di lapangan. Perbedaan ini juga berpotensi memengaruhi persepsi dan pengalaman dalam penerapan keselamatan kerja.

Berdasarkan pendidikan terakhir, sebagian besar responden merupakan lulusan SMA (67,7%), disusul S1 (17,2%) dan D3/D4 (15,2%). Data ini memperlihatkan bahwa sebagian besar pekerja berasal dari latar pendidikan menengah. Walaupun tingkat pendidikan memengaruhi pemahaman teori keselamatan kerja, faktor pelatihan dan pengalaman kerja juga sangat berperan dalam meningkatkan kemampuan mereka dalam menghadapi risiko kebakaran.

Berdasarkan lama kerja, mayoritas responden telah bekerja antara 2–3 tahun, dengan 43% memiliki pengalaman kerja 2 tahun dan 30% selama 3 tahun. Sementara itu, responden dengan pengalaman kerja lebih dari 5 tahun hanya 5%. Hasil ini menggambarkan bahwa sebagian besar pekerja sudah cukup mengenal lingkungan kerja dan dasar keselamatan, namun tetap memerlukan peningkatan keterampilan dan kesadaran melalui pelatihan lanjutan.

Secara keseluruhan, karakteristik data menunjukkan bahwa responden merupakan kelompok pekerja muda dengan pengalaman kerja yang relatif singkat namun berada di posisi yang menuntut kesadaran tinggi terhadap keselamatan kerja. Faktor usia, pendidikan, dan lama kerja menjadi aspek penting dalam membentuk pemahaman dan perilaku aman dalam penggunaan APAR.

Hasil analisi data

Tabel 1 Tingkat Pemahaman Cara Penggunaan APAR

Tingkat Pemahaman	Frekuensi	Persen (%)
Tidak Setuju	17	17,0
Setuju	83	83,0
Total	**100**	**100,0**

Sumber: Data Hasil Uji Univariat (2025)

Sebagian besar responden (83%) menyatakan setuju bahwa mereka memahami cara penggunaan APAR, sedangkan 17% belum memahami dengan baik. Ini menunjukkan tingkat kesiapsiagaan yang cukup tinggi.

Tabel 2 Tingkat Pengetahuan Responden

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persen (%)
Rendah	10	10,0
Tinggi	90	90,0
Total	**100**	**100,0**

Sumber: Data Hasil Penelitian (2025)

Sebagian besar responden (90%) memiliki pengetahuan tinggi tentang keselamatan kerja, menandakan efektivitas pelatihan yang sudah diberikan.

Tabel 3 Sikap dan Motivasi Responden

Sikap dan Motivasi	Frekuensi	Persen (%)
Rendah	10	10,0
Tinggi	90	90,0
Total	**100**	**100,0**

Sumber: Data Hasil Penelitian (2025)

Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki motivasi dan sikap positif terhadap keselamatan kerja dan penggunaan APAR.

Tabel 4 Pelatihan dan Sosialisasi

Pelatihan dan Sosialisasi	Frekuensi	Persen (%)
Rendah	22	22,0
Tinggi	78	78,0
Total	**100**	**100,0**

Sumber: Data Hasil Penelitian (2025)

Sebanyak 78% responden telah mengikuti pelatihan dan sosialisasi terkait APAR, menunjukkan program pelatihan sudah menjangkau sebagian besar pekerja. Untuk melihat hubungan antar variabel, dilakukan analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square.

Tabel 5 Hubungan antara Tingkat Pemahaman Penggunaan APAR dan Pengetahuan

Tingkat Pemahaman	Pengetahuan Rendah	Pengetahuan Tinggi	Total	Chi Square (p)
Setuju	0	83	83	0,001
Tidak Setuju	10	7	17	
Total	**10**	**90**	**100**	

Sumber: Data Hasil Penelitian (2025)

Hasil menunjukkan hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan pemahaman penggunaan APAR ($p < 0,001$).

Tabel 6 Hubungan antara Tingkat Pemahaman Penggunaan APAR dan Sikap serta Motivasi

Tingkat Pemahaman	Sikap Rendah	Sikap Tinggi	Total	Chi Square (p)
Setuju	4	79	83	0,001
Tidak Setuju	6	11	17	
Total	**10**	**90**	**100**	

Sumber: Data Hasil Penelitian (2025)

Ditemukan hubungan signifikan antara sikap dan motivasi dengan tingkat pemahaman APAR ($p < 0,001$).

Tabel 7 Hubungan antara Tingkat Pemahaman Penggunaan APAR dan Pelatihan Sosialisasi

Tingkat Pemahaman	Pelatihan Rendah	Pelatihan Tinggi	Total	Chi Square (p)
Setuju	5	78	83	0,001
Tidak Setuju	17	0	17	
Total	**22**	**78**	**100**	

Sumber: Data Hasil Penelitian (2025)

Hasil analisis menunjukkan hubungan yang sangat signifikan antara pelatihan dan tingkat pemahaman penggunaan APAR ($p < 0,001$). Semakin sering responden mengikuti pelatihan dan sosialisasi, semakin tinggi pula tingkat pemahaman mereka terhadap penggunaan APAR dalam menghadapi situasi kebakaran.

DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Stasiun LRT Polrestabes Palembang, tingkat pemahaman Generasi Z terhadap penggunaan Alat Pemadam Api Ringan (APAR) tergolong tinggi, yang ditunjukkan oleh 83% responden menyatakan setuju bahwa mereka memahami cara penggunaan APAR. Temuan ini memperlihatkan bahwa sebagian besar responden, yang didominasi oleh usia 23–25 tahun, merupakan bagian dari Generasi Z yang dikenal adaptif terhadap perkembangan teknologi dan cepat dalam menyerap informasi. Karakteristik ini mendukung kemampuan mereka dalam memahami aspek teknis, termasuk prosedur keselamatan kerja. Dzikri, (2023)menyatakan bahwa Generasi Z memiliki kecenderungan untuk belajar secara mandiri dan responsif terhadap materi visual dan praktik langsung, sehingga metode pelatihan berbasis simulasi lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman mereka terhadap alat keselamatan seperti APAR. Lebih lanjut, hasil uji bivariat dalam penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pemahaman penggunaan APAR dengan tiga faktor utama, yakni pengetahuan, sikap dan motivasi, serta pelatihan dan sosialisasi.

Pertama, aspek pengetahuan terbukti berperan penting, di mana 90% responden yang memiliki pengetahuan tinggi juga memahami cara penggunaan APAR. Hubungan ini signifikan secara statistik ($p < 0,001$), yang memperkuat pandangan bahwa pemahaman terhadap prosedur keselamatan sangat ditentukan oleh seberapa jauh informasi yang dimiliki individu mengenai fungsi, teknik penggunaan, dan risiko APAR. Penelitian oleh Pratiwi (2025) juga mendukung hal ini dengan menyatakan bahwa tingginya pengetahuan karyawan tentang perangkat keselamatan secara signifikan meningkatkan kemampuan mereka dalam menghadapi situasi darurat. Kedua, sikap dan motivasi juga menjadi penentu penting; sebanyak 90% responden yang menunjukkan sikap positif dan motivasi tinggi cenderung memiliki pemahaman yang baik terhadap penggunaan APAR. Temuan ini juga signifikan ($p < 0,001$) dan sejalan dengan temuan Iqbal (2025) yang menegaskan bahwa sikap proaktif dan motivasi karyawan sangat memengaruhi kepatuhan terhadap prosedur keselamatan kerja, termasuk penggunaan alat

proteksi diri. Sikap yang positif mencerminkan kesadaran terhadap pentingnya keselamatan, sementara motivasi mendorong karyawan untuk terus belajar dan mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki.

Ketiga, faktor pelatihan dan sosialisasi menunjukkan pengaruh yang paling kuat, dengan temuan bahwa seluruh responden yang tidak memahami penggunaan APAR belum pernah menerima pelatihan, sedangkan 78 dari 83 responden yang memahami telah mengikuti pelatihan secara langsung. Hal ini mengindikasikan bahwa program pelatihan yang baik dan sistematis dapat meningkatkan pemahaman teknis secara signifikan ($p < 0,001$). Menurut Sadat (2025) pelatihan keselamatan kerja bukan hanya meningkatkan keterampilan teknis karyawan, tetapi juga menanamkan budaya kerja yang aman dan tanggap terhadap bahaya. Pelatihan yang dikombinasikan dengan sosialisasi rutin dapat membentuk pola pikir kolektif mengenai pentingnya keselamatan kerja di tempat publik seperti stasiun LRT.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman Generasi Z terhadap penggunaan APAR dalam konteks penelitian ini berada pada kategori baik dan dipengaruhi secara signifikan oleh tingkat pengetahuan, sikap dan motivasi, serta pelatihan yang diterima. Ketiga faktor ini memiliki keterkaitan erat dan secara bersama-sama membentuk fondasi penting dalam menciptakan lingkungan kerja yang aman, tanggap, dan mampu meminimalkan risiko kebakaran melalui pemahaman dan penggunaan APAR secara tepat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden dan variabel penelitian secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden (83%) memahami cara penggunaan APAR, sementara 17% tidak setuju karena kurangnya pelatihan dan sosialisasi. Tingkat pengetahuan responden juga tinggi, dengan 90% memiliki pengetahuan yang baik, yang kemungkinan berasal dari pengalaman kerja, pendidikan, atau pelatihan sebelumnya. Sebanyak 90% responden menunjukkan sikap dan motivasi tinggi, yang mencerminkan dorongan internal dan komitmen dalam menjalankan tugas terkait keselamatan kerja. Sebagian besar responden (78%) telah menerima pelatihan dan sosialisasi dengan intensitas tinggi, meskipun masih ada 22% yang menyatakan rendah. Analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pemahaman penggunaan APAR dengan tingkat pengetahuan, sikap dan motivasi, serta pelatihan dan sosialisasi ($p<0,001$). Responden dengan pengetahuan, sikap, motivasi, dan pelatihan tinggi cenderung memahami penggunaan APAR dengan baik. Berdasarkan penelitian di Stasiun LRT Polrestabes dan Ampera Palembang, tingkat pemahaman Generasi Z tergolong tinggi.

Hal ini didukung karakteristik mereka yang adaptif terhadap teknologi dan cepat menyerap informasi, sehingga metode pelatihan berbasis simulasi lebih efektif. Pengetahuan, sikap dan motivasi, serta pelatihan menjadi faktor penting dalam meningkatkan pemahaman, di mana pelatihan dan sosialisasi memiliki pengaruh terbesar. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pengetahuan tinggi, sikap proaktif, motivasi, serta pelatihan keselamatan yang terstruktur meningkatkan kemampuan individu menghadapi situasi darurat.

Oleh karena itu, disarankan bagi manajemen stasiun untuk rutin menyelenggarakan pelatihan dan simulasi APAR sesuai karakteristik Generasi Z, bagi instansi pendidikan mengintegrasikan materi keselamatan kerja ke kurikulum, bagi masyarakat umum meningkatkan kesadaran melalui kampanye edukatif, dan bagi peneliti selanjutnya memperluas lokasi penelitian serta menggunakan observasi langsung untuk mendapatkan gambaran lebih nyata mengenai praktik penggunaan APAR oleh Generasi Z.Pada bagian ini penulis memaparkan kesimpulan singkat hasil penelitian disertai saran bagi peneliti tingkat lanjut atau pembaca umum. Simpulan boleh mencakup poin-poin utama makalah, namun tidak mereplikasi abstrak dalam kesimpulan.

DAFTAR PUSTAKA

Dzikri, D. (2023). Implementasi Media Pembelajaran Dalam Rangka Memenuhi Kebutuhan Belajar Generasi Z. *Jurnal Tahsinia*, *4*(2), 401–414.

Emery, F. E., & Trist, E. L. (1960). Socio-technical systems. *Management Science, Models and Techniques*, *2*, 83–97.

Forum, W. E. (2023). *Future of Jobs Report 2023*. https://www3.weforum.org/docs/WEF_Future_of_Jobs_2023.pdf

Iqbal, M., Achamad, A., Zakaria, R., & Sari, I. (2025). Efektivitas Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Laboratorium Kesehatan Primer di Indonesia Literature Review. *SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, *4*(2), 539–549.

McKinsey, & Company. (2024). *What is Gen Z?* https://www.mckinsey.com/featured-insights/mckinsey-explainers/what-is-gen-z#/

Poswolsky, A. S. (2022). *Gen Z employees are feeling disconnected. Here's how employers can help*. Harvard Business Review. www.google.com/search?q=Harvard+Business+Review+(2022)+gen+z&client=firefox-b-d&sca_esv=36098ccf47eb4355&sxsrf=AE3TifP6OPpRehduU8dopNkFzdd8eVO9lA%3A1760172487894&ei=xxnqaMawNu3eseMPtauq8A8&ved=0ahUKEwiGsIm_4ZuQAxVtb2wGHbWVCv4Q4dUDCBE&uact=5&oq=Harvard+Bus

Pratiwi, L., KM, M., Yane Liswanti, M., Nawangsari, H., ST, S., Keb, M., & Ns, M. T. P. S. K. (2025). *Kesehatan dan Keselamatan Kerja: Sudut Pandang Ilmu dan Penelitian*. CV Jejak (Jejak Publisher).

Rainer, P. (2023). *Sensus BPS: Saat ini Indonesia didominasi oleh Gen Z.* GoodStats.

RAMADHAN, E. (n.d.). *PENGARUH FITUR KEAMANAN, KEPERCAYAAN DAN LITERASI FINANSIAL TERHADAP MINAT MASYARAKAT MENGGUNAKAN UANG DIGITAL (STUDI PADA MASYARAKAT*.

Sadat, L. A., MKK, S. O., Paharuddin, S. T., Emi Rusmiati, S. T., Riatmaja, D. S., Wijaya, E. P., Anjani, I. A. M. S., IP, S., Erg, M., & Denta, A. O. (2025). *PENDIDIKAN DAN PELATIHAN K3*. CV Rey Media Grafika.

Sugiantoro, Meza, R. (2024). *LAPORAN PRAKTIK KERJA LAPANGAN (PKL) EVALUASI PEMELIHARAAN SISTEM HYDRANT DALAM MENUNJANG PENANGANAN KEBAKARAN PABRIK 1B DI PT . X PALEMBANG Disusun oleh : MEZA RISKY SUGIANTORO PROGRAM STUDI*.